



Analisis Risiko Kebangkrutan pada Perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Bambang Budhijana¹ dan Nelmida²

¹STIE Indonesia Banking School, email: nelmida@ibs.ac.id

²STIE Indonesia Banking School, email: bambang@ibs.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui risiko kebangkrutan perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dari tahun 2013-2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengambilan sampelnya purposive sampling. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Model *Z Score Altman*. Berdasarkan hasil analisis Model *Z Score* bahwa ada sebelas perusahaan perbankan yang termasuk kategori aman (*Safe Zone*) dengan nilai *Z Score* besar dari 2,60, satu perusahaan perbankan yang termasuk kategori kurang aman (*Grey Zone*) dengan nilai *Z Score* diantara 1,1 dan 2,60, dan dua perusahaan perbankan yang termasuk tidak sehat (*Distress Zone*) dengan nilai *Z Score* kecil dari 1,1.

Kata kunci: risiko kebangkrutan, Model *Z Score*, Bank Umum Swasta Nasional, dan Bursa Efek Indonesia.

Abstract

This study emplo to determine the risk of bankruptcy of National PrivateBanks listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used is secondary data from the company's financial statements repots 2011-2015. The population of this research is all National Commercial Banks listed on Indonesia Stock Exchange with sampling technique purposive sampling. The method of analysis used in this research is Z Score Model. Based on the results of Z Score Model analysis that there are eleventh banking companies that belong to the category of Safe Zone with Z Score value > 2.60, onece of company banking category including Gray Zone with the value is Z Score 1.1 < Z < 2.60, and two companies which includes a Distress Zone with Z Score value <1.1.

Keywords: Bankrupt risk, Z Score Model, National Commercial Banks, and Indonesia Stock Exchange.

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan mempunyai potensi mengalami kebangkrutan, sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan akan diawali dengan kesulitan keuangan (*Financial Distress*). *Distress risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi atau usahanya Altman [3]. Dalam dunia bisnis, kegagalan dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor finansial. Kegagalan ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan pendapatan sehingga tidak

dapat menutup biaya-biaya perusahaan, ini berarti tingkat laba perusahaan lebih kecil daripada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Sedangkan faktor keuangan dapat berupa utang yang terlalu banyak serta penggunaan modal yang tidak efisien. Altman [3] memperkenalkan metode analisis *Z-Score* untuk mengukur *financial strength*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Semakin rendah nilai *Z* (*Z-Score*) suatu perusahaan menandakan tingginya risiko kebangkrutan (*bankruptcy risk*) perusahaan tersebut. Selanjutnya Ohlson [20] memperkenalkan metode analisis *O-Score* untuk menyempurnakan metode *Z-Score*. *O-score* merupakan pengukuran untuk *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan berpotensi mengalami risiko kebangkrutan. Semakin tinggi *O-score* berarti semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Risiko kebangkrutan tidak di kompensasi dengan *return* yang tinggi. Dengan kata lain Perusahaan dengan risiko kepailitan yang tinggi (*high risk bankruptcy*) memberikan *return* yang rendah Dichev [9]. Dalam mendeteksi potensi kebangkrutan dalam penelitian menggunakan pendekatan *Z Score* Altman [3], dengan menggunakan informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang dijadikan dasar untuk menentukan nilai *Z Score* Altman [3] sehingga diperoleh informasi bahwa perusahaan berda dalam kondisi aman (*safe zone*), kurang aman (*grey Zone*), dan tidak aman (*financial distress*). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan *Z Score* Altman [3] dapat memprediksi potensi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut Nesser dan Aryati [19]. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan berdasarkan sektor usaha yang dilakukan, salah satunya adalah sektor perbankan. Sebelum memutuskan membeli atau menjual saham, para investor sangat membutuhkan informasi untuk dapat memprediksi besarnya keuntungan saham yang akan diterima dari investasi yang dilakukan. Informasi yang dimaksudkan terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Risiko kebangkrutan merupakan salah satu yang akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diharapkan (*Required of Return*) oleh investor. Berdasarkan survey pendahuluan terhadap empat puluh tiga perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI ada sembilan perusahaan Perbankan yang memperoleh *returns* saham kurang dari sepuluh persen, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Return Saham Perusahaan Bank Umum kurang dari Sepuluh Persen

No.	Kode Saham	Harga Penutupan 30 Desember 2014 (Dalam Rupiah)	Harga Penutupan 30 Desember 2015 (Dalam Rupiah)	Return 2015 (Dalam Rupiah)	Persen (%)
1.	BABP	70	68	-2	-3%
2.	BBKP	700	640	-60	-9%
3.	BBNP	1.860	1.910	50	3%
4.	BCIC	50	50	0	0%
5.	BNLI	945	555	-390	-41%
6.	BSWD	3.595	2.050	-1.545	-43%
7.	BVIC	105	107	2	2%
8.	PNBN	820	750	-70	-9%
9.	SDRA	1.100	1.150	50	5%

Sumber: <https://www.sahamok.com/retun-saham/return-saham-2016>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan Bank Umum swasta Nasional dengan menggunakan model *Z Score* yang dimodifikasi untuk perusahaan non manufaktur perusahaan yang terdaftar di pasar modal pada negara yang sedang berkembang atau *emerging market* Altman [4].

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Risiko (*Risk*)

Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Dalam industri keuangan pada umumnya, terdapat suatu jargon “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula. Contohnya dalam investasi saham. Volatilitas atau pergerakan naik-turun harga saham secara tajam akan membuka peluang untuk memperoleh hasil yang lebih besar, namun sebaliknya, jika harga bergerak ke arah yang berlawanan, maka kerugian yang akan ditanggung sangat besar Indroes dan Sugiarto [16]. Griffin dan Michael [13] mengatakan risiko adalah *uncertainty about future event*, adapun Siegel dan Sim [25] mendefinisikan risiko pada 3 hal yaitu; a) keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambilan keputusan, b) variasi dalam keuntungan penjualan atau variabel keuangan lainnya, dan c) kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan. Eiteman, Stonehill dan Moffet [10] mengatakan bahwa risiko dasar adalah *the mismatching of interest rate bases for associated assets and liabilities*. Sehingga secara umum risiko dapat ditangkap sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan suatu pertimbangan. Menurut salah satu definisi, risiko (*risk*) adalah sama dengan ketidakpastian (*uncertainty*). Secara umum risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terdapat kemungkinan yang merugikan.

Risiko investasi dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya perbedaan antara *actual return* dan *expected return*, sehingga setiap investor dalam mengambil keputusan investasi harus selalu berusaha meminimalisasi berbagai risiko yang timbul, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap perubahan kondisi ekonomi baik mikro ataupun makro akan mendorong investor untuk melakukan strategi yang harus diterapkan untuk tetap memperoleh *return*. Menurut Jones [17] total risiko yang mempengaruhi *return* saham terdiri dari risiko sistematis ditambah dengan risiko tidak sistematis. Adanya pengaruh yang positif antara penilaian risiko sistematis dan tidak sistematis terhadap *return* saham menunjukkan bahwa ketika nilai dari risiko sistematis dan tidak sistematis keduanya tinggi atau rendah maka akan menyebabkan *return* saham yang tinggi atau rendah pula, artinya hubungan risiko terhadap *return* saham, baik risiko sistematis dan tidak sistematis akan linier atau searah ketika kedua risiko tersebut berada pada kondisi nilai yang sama tinggi atau sama rendah. Sharpe, Alexander dan Bailey [24] menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu saham akan dipengaruhi oleh dua karakter dasar, yaitu risiko sistematis dan likuiditas saham. Hearsh dan Zaima [15] mengatakan risiko sistematis merupakan risiko yang berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan secara langsung, seperti ketidakpastian kondisi ekonomi (gejolak kurs tukar mata uang, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang tidak menentu) dan ketidakpastian politik.

2.2 Risiko Kebangkrutan

Financial distress (kesulitan keuangan) terjadi sebelum kebangkrutan benar-benar dialami oleh perusahaan. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi Plat dan Plat [21]. Foster [13] mendefinisikan *Financial distress* sebagai: “*Financial distress is used to mean severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizeable rescaling of entity’s operations or structure*”. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan atau *Financial failure* dan kegagalan ekonomi atau *economic failure* Adnan dan Taufik [1].

Risiko kebangkrutan sebuah perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan financial

perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau, maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan dan hasil yang dianggap cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut Adnan dan Taufik [1].

Model Z - Score yang pertama meneliti kebangkrutan untuk perusahaan manufaktur dengan formula sebagai berikut Altman [5]:

$$Z - Score = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

(1)

Dimana: $X_1 = \text{Net Working Capital} / \text{Total Assets}$ (Mengukur assets likuid perusahaan)

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$ (Mengukur profitabilitas perusahaan)

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ (Mengukur efisiensi operasional perusahaan)

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$ (Mengukur value perusahaan berdasarkan harga pasar saham perusahaan)

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$ (Mengukur kemampuan menghasilkan *revenue*)

Nilai Z-Score yang telah dihitung dengan menggunakan persamaan (1), selanjutnya diinterpretasikan kedalam tiga *Zona of discriminations*, sebagai berikut: Altman [5]; a) Nilai $Z > 2,99$, termasuk kategori *Saf* Zone, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan sehat dan potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang sangat kecil, b) Nilai $1,81 < Z < 2,99$ termasuk kategori *Grey Zone*, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan kurang sehat meskipun masih dapat bertahan dalam jangka pendek namun potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai cukup besar terjadi), dan c) Nilai $Z < 1,81$ termasuk kategori *Distres* Zone, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan kondisi keuangan dalam kondisi tekanan yang berat serta potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai sangat besar terjadi. Altman [6] mengatakan model Z-Score dengan 5 komponen hanya relevan untuk perusahaan manufaktur. Pada tahun 2000 Altman melakukan penelitian untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan Perbankan pada negara yang sudah maju dengan menggunakan empat komponen dengan formula sbb Altman [6]:

$$Z - Score = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \quad (2)$$

Dimana: $X_1 = (\text{current assets} - \text{current liabilities}) / \text{total assets}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$X_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$X_4 = \text{book value of equity} / \text{total liabilities}$

Nilai Z-Score yang dihitung dengan menggunakan persamaan diatas, selanjutnya ditafsirkan kedalam 3 *Zona of discriminations*, sebagai berikut Altman [2]: a) Nilai $Z > 2,6$, termasuk kategori *Safe Zone*, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan sehat dan potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang sangat kecil, b) Nilai $1,1 < Z < 2,6$ termasuk kategori *Grey Zone*, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan kurang sehat meskipun masih dapat bertahan dalam jangka pendek namun potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai cukup besar terjadi), dan c) Nilai $Z < 1,1$ termasuk kategori *Distres* Zone, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan kondisi keuangan dalam kondisi tekanan yang berat serta potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai sangat besar terjadi. Model Z-Score dengan 4 komponen menurut formula (2) hanya relevan untuk perusahaan perbankan yang telah *go public* atau terdaftar di bursa saham untuk negara yang sudah maju, namun kurang relevan jika digunakan untuk perusahaan yang berada di negara *emerging market* seperti Indonesia, sehingga model Z-Score tersebut ditemukan masih memiliki kelemahan. Atas hal tersebut, Altman menyempurnakan model Z-score untuk menilai risiko keuangan dan memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan non manufaktur atau perusahaan perbankan pada negara *emerging market* Altman [4] dengan formula sbb:

$$Z - Score = 3,25 + 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \quad (3)$$

Dimana: $X_1 = (\text{current assets} - \text{current liabilities}) / \text{total assets}$

$$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$$

$$X_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$$

$$X_4 = \text{book value of equity} / \text{total liabilities}$$

Nilai *Z-Score* yang dihitung dengan menggunakan persamaan diatas, selanjutnya ditafsirkan kedalam 3 *Zona of discriminations*, sebagai berikut Altman [4]: a) Nilai $Z > 2,6$, termasuk kategori *Saf Zone*, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan sehat dan potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang sangat kecil, b) Nilai $1,1 < Z < 2,6$ termasuk kategori *Grey Zone*, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan kurang sehat meskipun masih dapat bertahan dalam jangka pendek namun potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai cukup besar terjadi), dan c) Nilai $Z < 1,1$ termasuk kategori *Distres Zone*, pada kondisi ini perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan kondisi keuangan dalam kondisi tekanan yang berat serta potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai sangat besar terjadi. Pada penelitian ini model yang digunakan adalah model *Z Score* Altman [4], karena beberapa penelitian terdahulu banyak menemukan bahwa bahwa perusahaan yang diteliti memberikan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan karena Model *Z Score* yang digunakan khusus untuk di negara yang sudah maju seperti Model *Z Score* Altman [2].

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada awalnya, penelitian memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan melakukan perbandingan nilai rasio keuangan pada perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat dan menyimpulkan bahwa rasio keuangan pada perusahaan yang tidak sehat lebih buruk dibandingkan rasio keuangan pada perusahaan yang sehat dilakukan oleh Ramser dan Foster [13]. Berikutnya Argyris [7] menggunakan *univariate discriminant anlysis* dalam memprediksi kebangkrutan dan menyimpulkan bahwa rasio *working capital funds flow/total asset* dan *net income/total assets* mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit. Selanjutnya Altman [5] memelopori penggunaan *multivariate discriminant analysis* (MDA) dalam memprediksi *corporate failure*. Rahmat [22] menganalisa kemungkinan kesulitan dan kebangkrutan pada perbankan Indonesia setelah dikeluarkan kebijakan Bank Indonesia Tanggal 13 Maret 1999 terhadap 1delapan belas bank publik. Delapan belas bank publik tersebut terdiri atas 7 bank publik yang dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi, 5 bank publik yang direkapitalisasi, 2 bank publik yang diambil alih, dan 4 bank publik yang ditutup usahanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua 18 bank publik masuk dalam kategori bangkrut. Bahkan termasuk 7 bank publik yang dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi. Pada penelitian ini diperoleh bahwa model *Z-Score* tidak dapat diterapkan pada dunia perbankan Indonesia, karena menghasilkan nilai yang bertolak belakang terutama untuk bank-bank yang dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi. Endri [12] meneliti tentang prediksi risiko kebangkrutan Bank Umum Syariah yang terdiri dari Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia dengan menggunakan metode *Z Score* Altman [5]. Berdasarkan hasil penelitian Endri [12] menemukan bahwa bank syariah diprediksikan akan mengalami kebangkrutan.

2.4 Kekangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian dipilih dari seluruh populasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan jumlah sampel sesuai dengan kriteria sbb Sekaran dan Bogie [23]:

1. Termasuk dalam sektor industri Bank Umum Nasional sesuai dengan klasifikasi yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory* selama 5 tahun yakni mulai tahun 2011-2015.

2. Saham dari emiten aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.
3. Menerbitkan Laporan Keuangan selama periode penelitian

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal laporan keuangan perusahaan Bank Umum Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian mulai tahun 2011 sampai dengan 2015 (lima tahun). Laporan keuangan perusahaan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *Jakarta Stock Exchange (JSX)*.

3.3 Metode Analisa

Metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dengan cara menghitung nilai *Z Score* setelah itu mengelompokkan nilai *Z Score* berdasarkan area (*zona*) kesulitan keuangan (*financial Distress*). Kemudian menentukan persentase nilai *Z Score* berdasarkan ketiga zona tersebut. Dalam penelitian ini, tingkat Risiko kebangkrutan perusahaan diprosikan dengan *Z-score* Altman [4] sesuai dengan formula (3).4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang jumlah populasi 60 perusahaan. Pada penelitian ini jumlah sampel yang sesuai kriteria adalah 14 perusahaan karena hanya 14 perusahaan. Menurut Sekaran dan Bougie [24] jika jumlah populasinya kecil minimal jumlah sampel 20%. Lama periode penelitian adalah lima tahun (2011 -2015). Adapun perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama perusahaan Perbankan
1	INCP	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk
2	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk
3	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk
4	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
5	ICBC	PT Bank ICBC Indonesia
6	BCIC	PT Bank JTRUST Indonesia, Tbk
7	BBMD	PT Bank Mestika Dharma
8	BKSW	PT Bank QNB Indonesia, Tbk
9	NOBU	PT Bank Nationalnobu
10	OUB	PT Bank UOB Indonesia
11	BVIC	PT Bank Victoria International, Tbk
12	PNBN	PT Pan Indonesia Bank, Tbk
13	HSBC	PT. Hongkong dan Shanghai Banking Corporation, Tbk
14	OCBC	Oversea-Chinese Banking Corporation NISP, Tbk

Sumber: IDX

Untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan perbankan Model *Z Score* yang dipakai adalah Model *Z Score* yang sudah dimodifikasi Altman [4] dengan formula (4).

4.2 Hasil Penelitian

Berdasar hasil perhitungan *Z Score* terhadap 14 perusahaan perbankan maka dapat dikelompokkan atas 3 kategori kemungkinan dalam mempredikasi kebangkrutan perusahaan perbankan yaitu kategori aman (*safe zone*), kurang sehat (*Grey Zone*) dan kurang sehat (*distress Zone*).

Tabel 3. Kelompok Perusahaan Perbankan dalam Kondisi Safe Zone

No	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	INCP	3,62	3,69	3,95	3,88	3,77
2	BBKP	3,92	4,56	4,11	4,04	3,94
3	BNGA	4,26	4,44	4,52	4,42	4,26

4	ICBC	4,05	3,44	3,46	3,44	3,43
5	BBMD	5,04	5,36	6,55	6,41	6,26
6	BKSW	5,21	4,51	4,31	4,20	4,11
7	NOBU	5,89	4,58	5,73	5,36	4,71
8	OUB	3,97	4,02	3,94	3,87	3,82
9	BVIC	4,5	3,48	3,45	3,40	3,42
10	PNBN	4,81	4,76	4,61	4,69	4,43
11	HSBC	3,78	3,77	3,76	3,72	3,76

Sumber: Data yang diolah

Dari 14 perusahaan perbankan yang dianalisa ternyata sebelas (78,57%) perusahaan perbankan berada pada kondisi aman atau sehat (*Safe Zone*) dengan nilai *Z Score* besar dari 2,60 dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 3 terdapat 11 perusahaan dalam keadaan sehat dan potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang sangat kecil. Sedangkan yang termasuk kategori kurang sehat (*Grey Zone*) ada satu perusahaan (7,14%) yaitu perusahaan BCIC dengan nilai *Z Score* $1,1 < Z < 2,6$ yang dapat dilihat pada Tabel 3 dengan *Z Score* sebagai berikut 1,91, 2,15, 1,64, 1,29, dan 1,48 untuk tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015. Pada *Grey zone* ini kondisi perusahaan dalam keadaan kurang sehat meskipun masih dapat bertahan dalam jangka pendek namun potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai cukup besar terjadi.

Tabel 4. Kelompok Perusahaan BCIC dalam Kondisi Grey Zone

No	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	BCIC	1,91	2,15	1,64	1,29	1,48

Sumber: Data yang diolah

Berikutnya, perusahaan perbankan yang termasuk kategori tidak sehat (*distress zone*) ada 2 (dua) perusahaan (14,29%) yaitu perusahaan BACA dan OCBC dengan nilai *Z Score* kecil dari 1,1 seperti terlihat pada Tabel 4, d Nilai *Z score* BACA untuk tahun 2011 sebetulnya berada pada *Grey Zone* dengan nilai *Z Score* 1,76, tetapi pada tahun berikutnya 2012, 2013, 2015, dan 2015 mengalami penurunan sehingga berada pada *distress zone* dengan nilai *Z Score* 0,80, 0,72, 0,63, dan 0,74 untuk tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Pada *distress zone* ini kondisi perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan kondisi keuangan dalam kondisi tekanan yang berat serta potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai sangat besar terjadi. Begitu juga nilai *Z Score* untuk perusahaan OCBC, dimana nilai *Z Score* lebih rendah dari nilai *Z Score* perusahaan BACA namun lebih rendah lagi dengan nilai *Z Score* yang negatif pada tahun 2011 dengan nilai (-0.07), 0,12 tahun 2012, 0,51 tahun 2013, 0,53 tahun 2014, dan 0,03 tahun 2015.

Tabel 5. Kelompok Perusahaan Perbankan dalam Kategori Distress Zone

No	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	BACA	1,76	0,80	0,72	0,63	0,74
2	OCBC	-0,7	0,12	0,51	0,53	0,03

Sumber: Data yang diolah

4.3 Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan Model *Z Score* Altman [4] untuk perusahaan non manufaktur atau perusahaan perbankan pada negara yang sedang berkembang (*Emerging market*) yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia (IDX) tahun 2011-2015 dapat dikelompokkan atas 3 kategori sebagaimana telah dijelaskan pada Tabel 2, Tabel 3, dan tabel 4 pengelompokan kategori dibagi atas tiga yaitu; a) terdapat 11 perusahaan yang termasuk kategori sehat atau aman (*Safe Zone*) artinya Perusahaan dalam keadaan sehat dan potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang sangat kecil, diantaranya perusahaan INCP, BBKP, BNGA, ICBC, BBMD, BKSW, NOBU, OUB, BVIC, NBN, dan HSBC, b) terdapat satu perusahaan perbankan

yaitu BCIC yang termasuk kategori kurang sehat atau kurang aman (*Grey Zone*) artinya perusahaan dalam keadaan kurang sehat meskipun masih dapat bertahan dalam jangka pendek namun potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai cukup besar terjadi, c) terdapat dua perusahaan perbakan yaitu BCIC dan OCBC yang termasuk kategori tidak sehat atau tidak aman (*Distress Zone*) artinya perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan kondisi keuangan dalam kondisi tekanan yang berat serta potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai sangat besar terjadi.

4.3.1 Pembahasan Hasil Z Score Perusahaan Perbankan BACA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai *Z Score* yang diperoleh untuk Perusahaan BACA berada pada *distress zone* yaitu adalah kecil dari 1,1 kecuali pada tahun 2011 dengan nilai 1,76 yang berada pada *grey zone*, tetapi setelah itu nilai *Z score* turun menjadi 0,80 untuk tahun 2012, 0,72 untuk tahun 2013, 0,63 untuk tahun 2014, dan 0,74 untuk tahun 2015. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian [12], dimana [12] menemukan nilai *Z Score* 0,93 untuk tahun 2011 yang berada pada *distress zone* sedangkan penelitian ini berada pada *grey zone*. Namun, untuk tahun 2012 hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [12] dengan nilai *Z Score* 0,87 yang juga berada pada *distress zone*, berarti pada tahun 2012 perusahaan, dalam kondisi tidak sehat atau tidak aman (*Distress Zone*) artinya perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan kondisi keuangan dalam kondisi tekanan yang berat serta potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai sangat besar terjadi, berlangsung sampai 2015. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis, memburuknya kondisi perusahaan disebabkan karena nilai rasio modal kerja bersih dengan total asset perusahaan bernilai negatif dan rasio lainnya seperti rasio laba ditahan dengan total asset, rasio EBIT dengan total asset dan rasio nilai pasar ekuiti dengan total hutang sangat kecil sekali. Keadaan ini berlangsung dari tahun 2011 -2015 dapat dilihat pada Tabel. 5.

Tabel 6. Hasil Hitungan Rasio Keuangan BACA

No	Perusahaan BACA	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	X ₁	(0,27)	(0,41)	(0,42)	(0,43)	(0,42)
2	X ₂	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
3	X ₃	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
4	X ₄	0,17	0,11	0,09	0,07	0,12

Sumber: Data yang diolah

4.3.2 Pembahasan Hasil Z Score Perusahaan BCIC

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai *Z Score* yang diperoleh untuk Perusahaan BCIC berada pada kondisi *grey zone* yaitu nilai *Z Score* $1,1 < Z < 2,6$ dapat dilihat pada Tabel 4 dengan nilai *Z Score* 1,91 untuk tahun 2011, 2,15 untuk tahun 2012, 1,64 untuk tahun 2013, 1,29 untuk tahun 2014, dan 1,48 untuk tahun 2015. Kondisi perusahaan dalam keadaan kurang sehat atau kurang aman (*Grey Zone*) artinya perusahaan dalam keadaan kurang sehat meskipun masih dapat bertahan dalam jangka pendek namun potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai cukup besar terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Altman [6], dimana Altman [6] menemukan nilai *Z Score* 1,33 untuk tahun 2011 tetapi untuk tahun 2012 berbeda dengan hasil penelitian Altman [6] dengan nilai *Z Score* 1,07 atau kecil dari 1,1 menurut Altman [3] termasuk kategori *distress zone* yang berarti pada tahun 2012 Perusahaan BCIC berada pada daerah tidak aman (*Distress Zone*) artinya perusahaan dalam dalam kondisi tekanan yang berat serta potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai sangat besar terjadi. Namun, Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian [19] menemukan nilai *Z Score* perusahaan OCBC dengan nilai 3,31 untuk tahun 2011, 3,37 untuk tahun 2012, dan 3,62 untuk tahun 2013. Nilai *Z Score* tersebut berada pada *safe zone* dengan nilai *Z Score* besar dari 2,60 Altman [3] yang berarti perusahaan dalam kondisi sehat atau aman (*Safe Zone*) artinya Perusahaan dalam keadaan sehat dan potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang sangat kecil. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis memburuknya kondisi perusahaan disebabkan karena nilai rasio modal kerja bersih dengan total asset, rasio rasio laba ditahan dengan total asset, rasio EBIT dengan total asset dan

rasio nilai pasar ekuiti dengan total hutang sangat kecil sekali, malahan ada yang nilainya nol yaitu rasio laba ditahan dengan total asset, hal ini bisa terjadi karena selama tahun 2011 -2015 nilai dari laba ditahannya adalah nol. Keadaan ini berlangsung dari tahun 2011 -2015 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Hasil Hitungan Rasio Keuangan BCIC

No	Perusahaan BCIC	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	X ₁	0,20	0,20	0,18	0,18	0,18
2	X ₂	0	0	0	0	0
3	X ₃	0,02	0,02	0,02	0,02	0,01
4	X ₄	0,18	0,12	0,12	0,20	0,14

Sumber: Data yang diolah

4.3.3 Pembahasan Hasil Z Score Perusahaan OCBC

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai *Z Score* yang diperoleh untuk Perusahaan OCBC berada pada kondisi *distress zone* yaitu nilai *Z Score* kecil dari 1,1 dapat dilihat pada Tabel 4.5 dengan nilai *Z Score* negatif 0,07 untuk tahun 2011, 0,12 untuk tahun 2012, 0,51 untuk tahun 2013, 0,53 untuk tahun 2014, dan 0,03 untuk tahun 2015, artinya perusahaan dalam kondisi tekanan yang berat serta potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang dinilai sangat besar terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [22] yang menemukan nilai *Z Score* 1,01 untuk tahun 2011, dan 1,09 untuk tahun 2012. Namun, hasil penelitian bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [18] yang menyatakan bahwa nilai *Z Score* besar dari 2,60 yang berarti perusahaan *safe zone* dengan nilai *Z Score* 3,32 untuk tahun 2011, 3,37 untuk tahun 2012, dan 3,62 untuk tahun 2013, yang berarti perusahaan dalam kondisi sehat atau aman (*Safe Zone*) artinya perusahaan dalam keadaan sehat dan potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang sangat kecil terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis memburuknya kondisi perusahaan disebabkan karena nilai rasio modal kerja bersih dengan total asset, rasio rasio laba ditahan dengan total asset, rasio *EBIT* dengan total asset dan rasio nilai pasar ekuitas dengan total hutang sangat kecil sekali, bahkan ada yang nilainya negatif yaitu rasio modal kerja bersih dengan total asset, hal ini bisa terjadi karena selama tahun 2011 -2015 nilai dari modal kerja bersihnya negatif. Keadaan ini berlangsung dari tahun 2011 -2015 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 8. Hasil Hitungan Rasio Keuangan OCBC

No	Perusahaan OCBC	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	X ₁	(0.55)	(0.53)	(0.47)	(0.47)	(0.53)
2	X ₂	0,01	0,01	0,01	0,01	(0,00027)
3	X ₃	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
4	X ₄	0,14	0,18	0,17	0,18	0,14

Sumber: Data yang diolah

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari 14 (empat belas) perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian dengan mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau kebangkrutan dengan menggunakan model *Z Score* yang sudah dimodifikasi Altman [5]. Nilai *Z Score* yang diperoleh dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) terdapat 11 (sebelas) perusahaan yang termasuk pada *safe zone* yaitu: INCP, BBKP, BNGA, ICBC, BBMD, BKSW, NOBU, OUB, BVIC, PNB, dan HSBC, b) terdapat 1 (satu) perusahaan yang termasuk kategori *grey zone* yaitu perusahaan BCIC, dan c) terdapat 2 (dua) perusahaan yaitu BACA dan OCBC termasuk kategori *distress zone*.

Implikasi penelitian untuk perusahaan yang termasuk kategori *safe zone* dengan indikasi bahwa perusahaan tersebut termasuk aman atau sehat, hal ini akan berimplikasi pada kelangsungan hidup

perusahaan. Keadaan ini harus dipertahankan terus dengan cara menjaga nilai rasio keuangan seperti rasio modal kerja bersih dengan total asset, rasio laba ditahan dengan total asset, rasio *EBIT* dengan total asset dan rasio nilai pasar ekuitas dengan total hutang. Selanjutnya untuk perusahaan yang masuk kategori *grey zone* dengan indikasi bahwa perusahaan tersebut termasuk kurang aman atau kurang sehat, hal ini akan berimplikasi pada kesinambungan hidup perusahaan, perusahaan ini tidak akan mengalami kesulitan keuangan, meskipun masih dapat bertahan dalam jangka pendek namun potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang memiliki peluang cukup besar akan terjadi. Keadaan ini hendaklah menjadi perhatian khusus bagi pihak manajerial agar perusahaan bisa bertahan dalam jangka waktu lama sehingga perusahaan tidak terancam kebangkrutan. Pihak manajerial hendaklah berusaha meningkatkan rasio keuangan perusahaan umumnya dan khususnya berkaitan dengan rasio modal kerja bersih dengan total asset, rasio laba ditahan dengan total asset, rasio *EBIT* dengan total asset dan rasio nilai pasar ekuitas dengan total hutang. Nilai *Z Score* perusahaan perbankan yang masuk kategori *distress zone* dengan indikasi bahwa perusahaan tersebut termasuk tidak sehat, hal ini akan berimplikasi pada kelangsungan hidup perusahaan, dimana perusahaan perbankan yang berada pada *distress zone* ini akan mengalami kesulitan keuangan atau akan berpotensi bangkrut dimasa yang akan datang memiliki peluang cukup besar akan terjadi. Keadaan ini hendaklah menjadi perhatian lebih dan khusus bagi pihak manajerial agar perusahaan bisa bertahan tidak mengalami kesulitan keuangan dan terancam kebangkrutan. Pihak manajerial hendaklah lebih berusaha seoptimal mungkin agar bisa memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan sehingga nilai rasio keuangan perusahaan secara keseluruhan bisa meningkat dan khususnya berkaitan dengan rasio modal kerja bersih dengan total asset, rasio laba ditahan dengan total asset, rasio *EBIT* dengan total asset dan rasio nilai pasar ekuitas dengan total hutang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat beberapa ketebatasan penelitian sebagai berikut; a) penelitian ini hanya meneliti perusahaan perbankan yang termasuk bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 60 perusahaan perbankan. Disarankan untuk penelitian yang akan datang agar memperluas ruang lingkup penelitian sehingga jumlah sampel akan lebih banyak lagi dan hasil penelitian lebih bisa digeneralisasikan, dan b) dalam mengidentifikasi kemungkinan kebangkrutan penelitian ini menggunakan Model *Z Score* yang dimodifikasi Altman [4] untuk perusahaan non manufaktur yang terdaftar di pasar modal untuk negara yang sedang berkembang (*emerging market*). Disarankan pada peneliti yang akan datang menggunakan model *Z Score* selain dari Model *Z Score* Altman [4] seperti *O Score*, *Model Springate S-Score*.

Daftar Pustaka

- [1] Adnan, M. A dan M. Taufik. "Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman terhadap terjadinya Likuidasi pada Lembaga Perbankan". Jurnal Ekonomi dan Auditing Vol 5, No. 2, Desember. 2001.
- [2] Altman, E.I & E. Hotchkiss, "Corporate Financial Distress & Bankruptcy", 3rd edition, John Wiley , 2006
- [3] Altman, E.I Małgorzata Iwanicz-Drozdowska, Erkki K. Laitinen, "Distressed Firm and Bankruptcy prediction in an international context: a review and empirical analysis of Altman's Z-Score Model", www.google scholar 2014.
- [4] Altman, E.I., "Corporate Financial Distress. A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing with Bankruptcy", Wiley Interscience, John Wiley and Sons.1983.
- [5] Altman, Edward I. "Corporate Financial Distress and Bankruptcy". New York : Wiley, 1968.
- [6] Altman, Edward I.. "Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and Zeta®" Models. Working Paper. 2000
- [7] Argyris A.. "Predicting financial distress using Neural Networks:Another episode to the serial?", Thesis of Master of Degree, Hanken, Swedish School of Economic and Business

- Administration, Department of Accounting, Caudill, M., & Butler, C. (1991). *Naturally Intelligent Systems* (1st ed.). Cambridge, USA: The MIT Press. 2006
- [8] Dhika Setyo Wahyu, "Analisis Z-Score pada Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013", <https://www.google.com>, 2013.
- [9] Dichev, Iliya D., "Is The Bankruptcy a Systematic Risk?". *Journal of Finance* 5: 1131-1147. 1998
- [10] Eiteman, David K., Arthur I. Stonehill, and Moffet, Michael H., "Multinational Business Finance" Eleventh Edition. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall. 2007.
- [11] Ema Septiana, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Camels". *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2009.
- [12] Endri, "Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score", *Perbanas Quarterly Review*, Vol. 2 No. 1 Maret, 2009.
- [13] Foster G., "Financial Statement Analysis". 2nd edition. USA : Prentice Hall Int. Inc. 1986
- [14] Griffin John M. dan Michael L. Lemmon, "Book-to-Market Equity, Distress Risk and Stock Return", *The Journal of Finance*, Vol. LVII, No.5, 2002.
- [15] Hayes, Suzanne K., Kay A. Hodge, Larry W. Hughes, "A Study of the Efficacy of Altman's Z To Predict Bankruptcy of Specialty Retail Firms Doing Business in Contemporary Times", *Economic & Business Journal : Inquiries & Perspective*, Vol.3, No.1, 2010.
- [16] Indroes dan Sugiarto. "Manajemen Risiko Perbankan," Yogyakarta, Grha Ilmu. 2006
- [17] Jones Charles P., "Investments: Analysis and Management", Tenth Edition, John Wiley & Sons 2000
- [18] Maria Florida Sagho, dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, "Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3 ISSN: 2302-8556., 730-742, 2015.
- [19] Nasser, Ety M dan Titik Aryati, "Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang go pulic" *JAAI*, Volume 4, No, 2, Desember 2000
- [20] Ohlson, J. S., "Financial Ratios And The Probabilistic Prediction of Bankrupted", *Journal of Accounting Research* (Spring), 1980
- [21] Plat, H., dan H.B. Platt., "Predicting Financial Distress". *Journal of Financial Service Professionals*, 56 : 12-15. 2002
- [22] Rahmat, T. "Penerapan Z-score untuk Memprediksi Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan Perbankan Indonesia (Studi kasus kebijaksanaan Bank Indonesia Tanggal 13 Maret 1999 Terhadap 18 Bank Publik). Jakarta. 2002
- [23] Sekaran., Uma dan Bougie Roger., "Research Methods for Business: A Skill Building Approach" Fifth Edition., A John Wiley and Sons, Ltd, Publication., 2009
- [24] Sharpe, W.F., G.J. Alexander, dan J.V. Bailey., "Investments". 6th edition, Prentice Hall, Inc, New Jersey. 1999
- [25] Siegel Joel. G. dan Jae. K. Shim. "Handbook of Financial Analysis Forecasting and Modeling". The Amazon Book Review. 2001.